

Penguatan Pendidikan Islam Di Era Teknologi

⁽¹⁾Nur Kholis, ⁽²⁾Luluk Istiarohmi, ⁽³⁾Dita Dwi Cahyani

⁽¹⁾Universitas Jenderal Soedirman

⁽²⁾Universitas Airlangga

⁽³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Abstract This research aims to explain the role of Islamic education in overcoming various educational problems. As time goes by, technology is developing more rapidly, including artificial intelligence, which is giving rise to increasingly complex challenges in the world of education in Indonesia. This research uses qualitative methods with literature studies. The stages of data analysis carried out in this research were through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that Islamic education is able to show a significant role in overcoming various challenges that surround the world of education. In practice, Islamic education needs to continue to be improved so that it can provide proportional implications according to current developments. Islamic education combines scientific values both intellectually and spiritually which are relevant to the challenges of the technological era. One example is the existence of modern Islamic boarding school-based schools or madrasas which are increasingly superior academically and in religious values. This can make Islamic education a solution to overcome various problems faced in the world of education.

Keywords: Islamic Education, Technology Era, Educational Problems

Corresponding author:

Nur Kholis

nurkholis.uinsby@gmail.com

Article history

Received : 12 December 2023

Revised : 8 January 2024

Accepted : 20 March 2024

This work is licensed under a

Creative Commons

AttributionNonCommercial 4.0

International License.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar penting dalam menciptakan warga negara yang beriman, bertakwa, dan memiliki kecakapan serta budi pekerti luhur. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 huruf b tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan “Bahwa Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak yang mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”. Pendidikan berkaitan erat dengan pengembangan mutu pada diri individu. Melalui adanya pendidikan, individu mampu menjadi manusia yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. Akan tetapi, menilik pendidikan saat ini, justru menciptakan ruang dilematis tersendiri. Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang pesat, berbagai problematika muncul dalam dunia pendidikan (Bashori, 2017). Khususnya di era teknologi artificial intelligence, pendidikan tengah dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan yang kompleks.

Hasil survey dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021 mengenai karakter siswa menunjukkan bahwa karakter siswa menempati angka 69,52 yang turun dua poin apabila ditinjau dari tahun sebelumnya yaitu 71.41. Hal tersebut menjadi sebuah indikator apabila dunia pendidikan sedang mengalami permasalahan yang krusial terkait penurunan moral. Salah satu permasalahan dunia pendidikan Islam adalah rendahnya kualitas SDM, sehingga berimplikasi terhadap rendahnya nilai akhlakul karimah yang dimiliki. Permasalahan lain dalam dunia pendidikan Islam adalah kurangnya spirit dan komitmen umat Islam dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan sains. Masih terdapat paradigma yang mengungkap bahwa ilmu dunia tidak penting, akibatnya semangat dalam menuntut ilmu memudar karena belum menjadi budaya dalam masyarakat Islam. Sehingga kita jadi konsumen teknologi saja. Selain itu komersialisasi pendidikan menjadi problematika yang perlu di diskusikan. Munculnya sekolah Islam Terpadu, namun dengan biaya mahal. Seakan-akan pendidikan itu dijual bukan tanggung jawab moral.

Tidak hanya itu, disorientasi tujuan pendidikan yang ditunjukkan artificial intelligence dengan adanya sikap materialis dan individualis di kalangan siswa menjadi permasalahan yang tampak pada era perkembangan teknologi artificial intelligence saat ini. Permasalahan yang muncul karena gelombang era disrupsi adalah kesenjangan infrastruktur antara negara maju dan berkembang, ketidaksiapan infrastruktur yang dimiliki, minimnya sarana dan prasarana belajar berbasis teknologi digital, hingga isu-isu terkait literasi digital yang perlu ditingkatkan. Tantangan tersebut kian diperparah dengan hadirnya teknologi artificial intelligence terbaru pada 30 November 2022 dengan nama chatgpt. Berdasarkan keterangan yang terdapat pada laman resminya, chatgpt merupakan sebuah model artificial intelligence yang berbentuk format dialog dan memungkinkan untuk menjawab pertanyaan tindak lanjut, menolak premis yang salah, mendeteksi kesalahan, menolak permintaan, hingga memberikan respon secara cepat dan detail. (GPT, 2022). Cara kerja chatgpt yaitu dengan mengetik judul atau kata yang ingin dibahas, maka secara otomatis chatgpt akan mengetik dan menarasikannya secara lugas, lengkap dengan referensinya.

Kehadiran chatgpt membawa dampak negatif bahkan membunuh tradisi intelektualitas dan keilmuan di dunia akademik. Banyak pelajar dan mahasiswa menyalahgunakan aplikasi ini untuk mengerjakan tugas artikel, skripsi, tesis, dengan cara instan. Sehingga karena kemudahan yang ditawarkan chatgpt, membuat mahasiswa menjadi malas membaca dan menulis. Karena menganggap bahwa setiap tugas dapat dikerjakan dengan chatgpt tanpa harus susah payah mengumpulkan referensi, membaca, menganalisis dan memetakan sumber yang dibutuhkan dalam menulis atau mengerjakan tugas kuliah. Hal ini pada akhirnya akan membunuh semangat belajar di kalangan masyarakat terutama generasi muda.

Menilik banyaknya persoalan dalam dunia pendidikan di era teknologi artificial intelligence diperlukan adanya pembaharuan dalam mengatasi problematika yang terjadi. Paradigma pendidikan yang tepat dapat mengarahkan setiap individu untuk mampu mencapai tujuan awal dari adanya pendidikan. Sebab, tercapainya kemajuan pendidikan dapat dipengaruhi oleh landasan berpijak yang menjembatani individu menuju substansi nilai apa yang akan diperoleh melalui setiap proses pendidikan. Sehingga, untuk merekonstruksi kembali paradigma pendidikan saat ini, pendidikan Islam menjadi solusi untuk mencapai pembaharuan yang progresif (Bashori, 2017).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan intelektual, pendidikan Islam diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan Islam mampu menumbuhkan kepribadian seorang individu melalui perkembangan secara jasmaniah, spiritual, maupun intelektual. Ilmu pendidikan Islam tidak berorientasi pada kecerdasan kognitif saja, melainkan pengajaran nilai-nilai sosiokultural dalam bermasyarakat (Rohman & Hairudin, 2018). Untuk itu, salah satu gagasan yang penulis tawarkan untuk mengatasi problematika pendidikan di era teknologi artificial intelligence pada penelitian ini adalah menerapkan pendidikan islam. Adapun rumusan masalah yang diteliti yaitu: 1.) Bagaimana problematika pendidikan islam di Indonesia, 2.) Bagaimana konsep pendidikan islam, 3.) Bagaimana pentingnya pendidikan islam di era teknologi dan 4.) Bagaimana peran pendidikan Islam di era teknologi. Untuk itu, tujuan penelitian yang ingin dilakukan adalah 1.) Untuk menganalisis problematika dalam pendidikan Islam di Indonesia, 2.) Untuk mengetahui konsep dasar pendidikan islam, 3.) Untuk menganalisis pentingnya pendidikan Islam di era teknologi, dan 4.) Untuk mengetahui peran pendidikan Islam di era teknologi.

2. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang akan mengeksplorasi situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh dan lebih mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan deskriptif dengan berupa uraian kata-kata tertulis. Penelitian kualitatif fokus terhadap fenomena sosial yang terjadi. Adapun pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan library research. Pengumpulan data observasi dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat, sedangkan library research dilakukan dengan mengeksplorasi referensi terkait untuk digunakan sebagai rujukan penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat proses yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Pertama menyiapkan perlengkapan dan sarana yang dibutuhkan dalam penelitian.

Kedua, mengumpulkan dan membaca literatur atau sumber referensi yang relevan dengan topik, literatur berasal dari buku, artikel jurnal, prosiding, website berita dan lain sebagainya. Ketiga, menganalisis kembali keabsahan literatur yang digunakan. Ke empat, menyesuaikan antara isi dengan topik artikel. Kelima, setelah data berhasil dikumpulkan, mulai menulis artikel jurnal.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui 3 tahapan. Pertama, dilakukan dengan tahap reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan dan penyederhanaan dari data yang telah diperoleh baik itu data dari hasil observasi ataupun library research. Kedua dilakukan dengan penyajian data, yaitu sebuah gambaran yang membantu peneliti untuk menganalisis data valid yang sudah ada dilanjutkan ke tahap selanjutnya. Ketiga dilakukan dengan penarikan simpulan, itu dengan mencatat kausalitas, proporsi, hasil dan rekomendasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Problematika Pendidikan Islam di Indonesia

Permasalahan yang ada dalam pendidikan islam di Indonesia, pada umumnya tidak dapat terlepas dari beberapa aspek. Permasalahan ini timbul dan turut meracuni dasar-dasar pendidikan. Diperlukan pemikiran kritis dalam menyikapi problematika yang terjadi. Kemudian, ditemukan solusi yang terbaik guna mengatasinya. Aspek-aspek itu, di antaranya:

1. Aspek Filosofis

Tak dapat dipungkiri apabila aspek filosofis memiliki pengaruh yang besar dalam melandasi terbangunnya pondasi sistem pendidikan. Dalam perkembangannya, aspek filosofis memiliki perbedaan, menyesuaikan dengan karakter dan budaya yang ada dalam suatu bangsa. Pendidikan dibangun dengan nilai-nilai budaya yang ada. Akibat hal ini, pendidikan diatur oleh pandangan manusia berdasarkan etika dan budaya yang dianutnya. Sehingga, sebagian besar menjadikan norma dan budaya yang bersifat duniawi sebagai tolak ukur landasan filosofis pendidikan dan kurang nilai-nilai agama (Fatawi, 2015).

Adanya filosofis pendidikan yang condong pada duniawi, membuat pendidikan di Indonesia menjadi mengesampingkan pendidikan karakter. Padahal, seharusnya pendidikan karakter adalah pembentuk identitas dan kepribadian suatu bangsa. Pendidikan karakter seharusnya ditempatkan dalam kerangka pendidikan melalui aktualisasi nilai-nilai religius dan sikap sosial. Akan tetapi, dalam praktiknya, seiring perkembangan zaman, pendidikan karakter mengalami kemerosotan. Krisis karakter disebabkan oleh kurangnya pegangan ilmu agama dan pembinaan moral dalam pendidikan (Farida, 2016).

Dalam hal itu, konsep pendidikan Barat yang lebih menekankan pada kecerdasan intelektual dan minim nilai-nilai spiritual, tidak boleh diintegrasikan secara langsung dalam filosofis pendidikan di Indonesia. Filosofis pendidikan yang seperti ini, memunculkan problematika baru dalam pendidikan. Yakni dengan adanya fakta konkrit berupa eksploitasi dunia yang berkelanjutan akibat teknologi. Perilaku negatif yang demikian muncul karena landasan filosofis pendidikan yang terfokus pada duniawi. Sehingga banyak mencetak generasi yang materialistik (Farida, 2016). Pada realita yang terjadi, adanya aspek filosofis pendidikan yang

kurang tepat mengakibatkan banyak siswa surplus untuk hal kecerdasan intelektual. Akan tetapi, mereka masih kurang secara spiritual maupun emosional.

2. Aspek Orientasi

Adanya landasan filosofis yang lebih menekankan pada faktor urusan duniawi, menciptakan disorientasi dalam tujuan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan menjadi berfokus pada menciptakan lulusan yang praktis dalam dunia pekerjaan. Hal tersebut membuat nilai-nilai positif yang harus ditanamkan selama proses pendidikan mulai terkikis. Tujuan pendidikan yang semula memausiakan manusia, menjadi kabur dalam perspektif masyarakat. Mereka lebih menilai jika orientasi pendidikan ialah menyiapkan peserta didik dalam tuntutan pola kehidupan yang bersifat pragmatis pada masyarakat (Bakar, 2015).

Disorientasi dalam dunia pendidikan membuat seseorang yang terdidik menjadi enggan untuk mengamalkan ilmunya. Hal itu disebabkan adanya perubahan pola asuh dalam dunia pendidikan. Peserta didik menjadi difokuskan untuk mendapat nilai yang tinggi selama mereka belajar di sekolah. Dari nilai tersebut, mereka akan berlomba-lomba dalam memenuhi tuntutan kehidupan masyarakat yang pragmatis. Aspek orientasi yang demikian lambat laun akan merubah tatanan pendidikan di Indonesia (Farida, 2016).

Pergeseran paradigma mengenai cara berfikir masyarakat terhadap orientasi pendidikan, menjadi suatu problematika yang nyata. Pendidikan tidak seharusnya dipandang sebagai tempat mencetak lulusan saja. Akan tetapi, lebih dari itu, pendidikan ialah sarana penanaman nilai, kepribadian, dan akhlak yang mulia. Proses yang di lampau selama menempuh pendidikan tidak mampu dipandang melalui nilai yang tertulis pada ijazah. Namun, melalui perubahan perilaku dan kecakapan pada diri peserta didik selama mereka menempuh proses pendidikan (Basri, 2017).

Dalam era saat ini, disorientasi pendidikan kian tampak. Sebagaimana contohnya, kini seorang siswa hanya berfokus untuk lulus dari bangku sekolah saja. Mereka menjadikan nilai sebagai tolak ukur untuk mendapatkan pekerjaan yang layak guna memenuhi tuntutan pragmatis. Hal ini kian menggambarkan apabila pendidikan di era digital justru mencetak suatu tenaga kerja. Tidak untuk membangun suatu peradaban, memerdekakan dirinya dari standarisasi masyarakat luas, menciptakan lapangan pekerjaan, atau menjadi problem solver.

Disorientasi pendidikan juga menimbulkan paradigma baru yang memandang pendidikan berciri Islam lebih rendah dari pendidikan umum. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat banyak menilai pembelajaran di pesantren masih kuno dan tertinggal secara akademis, sehingga orang tua enggan menyekolahkan putranya di pesantren. Padahal semestinya tidak demikian. Pendidikan berciri Islam mengintegrasikan nilai religius, intelektual, serta kearifan lokal melalui pengenalan pada budaya nusantara. Justru hal yang demikian seharusnya menjadi suatu kelebihan untuk menyiapkan generasi yang adaptif menghadapi tantangan zaman.

3. Aspek Implementasi

Dalam implementasinya, pendidikan yang ada di Indonesia tidak semua berjalan dengan baik. Selain aspek filosofis dan orientasi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia juga memiliki permasalahan yang serius. Rendahnya kualitas tenaga pendidik masih menjadi problematika yang harus segera diatasi dikarenakan akan berdampak pada kurangnya profesionalisme guru dalam mengajar di kelas. Untuk itu, peningkatan mutu guru haruslah diupayakan, mengingat masih rendahnya kualitas guru dalam menjalankan tugasnya. Hal tersebut terbukti dengan minimnya kompetensi guru dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, membimbing, dan melakukan pengabdian kepada masyarakat luas (Kadi, 2017).

Selanjutnya, pada aspek implementasi, masih terjadi permasalahan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran. Pendidikan dalam pelaksanaannya hanya ditekankan pada perilaku keseragaman, keteraturan, dan ketertiban. Paradigma yang seperti ini membuat peserta didik kurang menghargai perbedaan. Sebab, ketika terdapat perbedaan, mereka akan memandang hal itu sebagai bentuk kesalahan yang layak untuk mendapat hukuman. Dari hal itu, dapat diketahui jika pendidikan pada pelaksanaannya cenderung otoriter dan instruktif terhadap peserta didik. Sehingga, diperlukan reformasi dalam implementasi pendidikan yang ada di Indonesia (Afifah, 2015).

Di samping itu, sistem sentralik dalam kurikulum juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adanya pandangan terkait 'pihak atas' dan 'pihak bawah' menjadikan kurangnya inovasi dalam implementasi pendidikan. Keluhan-keluhan terkait peserta didik yang terbebani oleh mata pelajaran, membuat mereka merasa tertekan selama belajar. Yang demikian akan menghambat peserta didik dalam memahami dengan konsep yang lebih bermakna guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Bakar, 2015).

Di samping beberapa aspek tersebut, problematika dalam pendidikan Islam juga timbul karena adanya kesenjangan pendidikan antara pendidikan Islam tradisional dan pendidikan Islam modern. Pendidikan Islam tradisional masih sangat kental terhadap nilai-nilai religius dan mengesampingkan dunia modern seperti teknologi seperti IT. Pendidikan Islam tradisional masih menerapkan sentralik pendidikan pada guru. Penerapan metode yang digunakan pada pendidikan Islam tradisional adalah metode ceramah (Khoirudin, 2018). Pendidikan Islam tradisional cenderung berfokus pada kajian keilmuan Islam yang berisi penguatan seputar tauhid. Penguatan tauhid pada pesantren tradisional dilakukan melalui pendekatan sosio-kultur yaitu dengan membaaur pada budaya yang ada di masyarakat. Namun, walaupun demikian, keterbatasan fasilitas pada pesantren modern mengakibatkan siswa kurang melek teknologi.

Sebaliknya, Pendidikan Islam modern menawarkan keseimbangan antara kajian keislaman dengan integrasi dunia modern seperti teknologi dan IT. Pesantren modern menawarkan gagasan pembaruan yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Shabur, 2023). Meskipun menyediakan pelayanan dan ilmu pengetahuan yang baik, pesantren modern memiliki kekurangan. Biaya pendidikan yang tinggi mengakibatkan tidak semua anak dapat belajar di pesantren modern seperti sekolah Islam terpadu berbasis IT. Hal ini menimbulkan permasalahan baru mengenai pendidikan Islam yang seharusnya mudah dijangkau oleh masyarakat menjadi membebani mereka. Bahkan, tidak jarang lembaga pendidikan Islam

modern menawarkan biaya yang sangat tinggi untuk akses pendidikan. Sistem pendidikan Islam modern yang terlalu mahal, membuat paradigma baru dalam masyarakat terkait aspek pendidikan yang mulai dikomersilkan dan dijadikan sebagai lading meraup keuntungan pribadi atau kelompok

3.2 Konsep Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sebuah sistem yang perlu dilaksanakan secara terpadu menggunakan sistem yang ada untuk meraih tujuan yang sudah ditetapkan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia dalam setiap aspek kehidupan. Apabila kita lihat dari konteks proses yang dilakukan, pendidikan akan berlangsung secara berkesinambungan sesuai dengan dinamika dan perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dari satu masa ke berikutnya (Rohman & Hairudin, 2018).

Sedangkan pendidikan Islam maksudnya adalah sebuah pendidikan dalam perspektif atau interpretasi Islam. Pendidikan Islam merupakan usaha terencana dan terstruktur untuk mempersiapkan manusia agar dapat mengenal, memahami, menghayati dan meyakini nilai-nilai agama Islam dengan disertai tuntutan menghormati agama lain dalam relasi sosial antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman & Hairudin, 2018). Secara sederhana ketika kita hendak menterjemahkan konsep pendidikan Islam merupakan usaha untuk membimbing dan mengarahkan setiap individu bukan hanya mengutamakan kepentingan duniawi semata, namun juga bagaimana agar mampu mendapatkan keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan di akhirat.

Dari pandangan sosiologis, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai suatu usaha yang di dalamnya terdapat interaksi yang dilakukan oleh dua individu maupun lebih serta memiliki peluang untuk mengembangkan diri mereka. Terdapat empat titik fokus pendidikan dalam hal ini, yakni mengenai hubungan dari sistem pendidikan dengan aspek kehidupan bermasyarakat, hubungan antara manusia dengan sekolah atau lembaga pendidikan, hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat, serta adanya pengaruh lembaga pendidikan pada anggota yang terlibat (Sidik, 2022).

Akhir-akhir ini terutama di era seperti sekarang, kita sering melihat dunia pendidikan banyak menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Mulai dari terjadinya disorientasi atau pergeseran tujuan, pendidikan bukan lagi sebagai upaya untuk membebaskan dan memerdekakan manusia dari belenggu keterbatasan dan ketertindasan namun mencetak orang-orang sebagai faktor produksi di bidang ekonomi semata. Tidak menjadi manusia yang bebas merdeka menentukan pilihan hidupnya. Pendidikan hanya mencetak orang-orang yang cerdas secara intelektual saja, namun kurang secara spiritual, sehingga belum mampu mengatasi problematika sosial keumatan dan kebangsaan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam hadir sebagai solusi baru untuk menyeimbangkan antara aspek spiritual dan intelektual.

Sasaran utama dan terpenting yang dibidik atau menjadi tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk membimbing, mengarahkan, mendidik individu agar mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, dengan harapan akan

terbentuk sebuah generasi yang mempunyai kecerdasan berfikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ) yang seimbang, selaras sehingga dapat dijadikan sebagai bekal untuk memperoleh keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.

Selain itu, isu-isu penting lain yang melingkupi dunia pendidikan pada saat ini adalah isu mengenai multikulturalisme, pemerataan pendidikan, demokrasi, pluralisme, globalisasi pendidikan, digitalisasi pendidikan dan lain sebagainya. Bagaimana aktivitas pendidikan dilakukan secara daring melalui whatsapp, google meet, zoom dan lain sebagainya. Utamanya juga mengenai kemunculan artificial intelligence seperti Chat GPT. Pendidikan Islam perlu membangun konsep terbaru, terukur dan terstruktur sehingga nilai-nilai luhur yang terdapat dalam ajaran agama mampu disampaikan secara efektif kepada peserta didik dan kemudian dapat terinternalisasikan dalam diri siswa sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi manusia yang berkarakter atau dalam bahasa agamanya memiliki akhlakul karimah.

3.3 Urgensi Pendidikan di Era Teknologi

Perlu disadari bahwa pendidikan bukan semata-mata title yang melekat di balik sebuah nama. Pendidikan ialah sebuah usaha dalam membentuk sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas, namun untuk mewujudkan cita-cita tersebut tentu terdapat banyak tantangan, terutama pada era teknologi artificial intelligence saat ini. Terdapat banyak teknologi artificial intelligence yang diterapkan di berbagai bidang. Oleh karena itu, terdapat berbagai macam pembagian jenis teknologi artificial intelligence. Terdapat setidaknya lima penerapan terkait tujuan penggunaan artificial intelligence, yakni: 1.) pemecahan masalah (problem solving). 2.) pengembangan pengetahuan, penalaran dan perencanaan (knowledge, reasoning and planning). 3.) penyelesaian ketidakpastian pengetahuan dan pemikiran (uncertain knowledge and reasoning). 4.) pembelajaran mesin (machine learning) dan 5.) kemampuan komunikasi, memahami dan bertindak (communicating, perceiving and acting). (Prihantoro, 2023)

Meskipun teknologi artificial intelligence menawarkan beragam kemudahan, namun di satu sisi juga terdapat berbagai tantangan yang muncul, terlebih untuk dunia pendidikan. Ketika teknologi artificial intelligence menghadirkan sebuah tawaran canggih untuk memudahkan pekerjaan-pekerjaan manusia seperti menulis, menjawab pertanyaan-pertanyaan, hingga menganalisis, dampak penggunaan artificial intelligence juga dapat mempengaruhi anak didik dalam bertindak, merespon, dan menyikapi berbagai masalah yang ia hadapi, seperti nilai kejujuran hingga kompetensi dan tanggungjawab. Kemudahan yang diberikan oleh artificial intelligence secara tidak langsung memberikan tantangan tersendiri bagi penggunaannya, yakni keharusan untuk tetap berpikir kritis dan jeli karena jika pengguna hanya berperan sebagai operator maka dapat menimbulkan kebiasaan negatif seperti perilaku plagiat. Tantangan lain dari adanya artificial intelligence dalam dunia pendidikan yakni terletak pada pengembangan nilai dan karakter, hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya perlakuan dan kontrol terhadap penggunaan artificial intelligence. Peran pendidik, orang tua dan pemerintah akan memegang penuh pengawasan anak didik dalam menggunakan teknologi artificial intelligence dengan lebih bijak. (Ferani Mulianingsih, 2020).

Tantangan selanjutnya yakni kehadiran teknologi artificial intelligence dapat mengakibatkan beberapa pekerjaan hilang, termasuk profesi pengajar. Maka dari itu peran

regulasi diperlukan untuk mengontrol penggunaan artificial intelligence. (Ferani Mulianingsih, 2020). Selain kebutuhan untuk menciptakan regulasi yang jelas juga diperlukan tindakan-tindakan preventif lain untuk menyikapi tantangan penggunaan artificial intelligence, khususnya dalam dunia pendidikan. Maka kemudian tantangan ini menjadi problem utama para civitas akademika dan semua pegiat pendidikan untuk segera menemukan solusi agar aspek pendidikan kita tidak serta merta hanya bergantung pada teknologi dan mesin-mesin. Dalam hal ini, pengembangan aspek nilai-nilai pendidikan Islam kemudian menjadi penting untuk dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam dunia Pendidikan.

3.4 Peran Islam di Era Teknologi

Pendidikan Islam sendiri dapat diartikan sebagai suatu kerangka pendidikan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia untuk menjadi generasi yang rahmatil lil alamin. Melalui pendidikan Islam, persoalan yang selama ini masih menjadi duri dalam pendidikan di Indonesia diharapkan dapat teratasi. Pendidikan Islam di dalamnya membangun pendidikan karakter, manusia yang menyadari arti penting berbudaya, manusia yang merdeka, akhlakul karimah. Adanya hal tersebut dapat menciptakan bimbingan secara rohani maupun jasmani guna membentuk pribadi yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam (Setiawan, 2019).

Pendidikan memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat guna meningkatkan kualitas dan daya saing sumber daya manusianya. Meskipun secara umum orang menilai jika waktu tempuh pendidikan akan menciptakan sumber daya yang kompetitif, hal tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Pada hakikatnya, terdapat tiga aspek dalam pendidikan yang harus diperhatikan. Yaitu aspek filosofis, aspek orientasi, dan aspek implementasi atau pelaksanaan. Dalam hal ini, ketiga aspek tersebut masih belum bisa lepas dari problematika yang ada. Untuk itu, pendidikan Islam dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi berbagai problematika yang timbul dalam dunia pendidikan di era teknologi artificial intelligence (Laksana, 2016).

Di Era teknologi artificial intelligence, pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan di Indonesia. Yang pertama, yakni pendidikan Islam sebagai reorientasi dalam aspek filosofis dan aspek orientasi. Kerangka filosofis pendidikan yang dirumuskan berdasarkan nilai-nilai Islam akan menciptakan pandangan baru pada masyarakat. Pendidikan Islam mengembangkan secara empiris ilmu pengetahuan berdasarkan konteks pada perkembangan zaman dan perubahan perilaku manusia. Namun, dalam hal ini ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam berjalan berdampingan. Sehingga, mampu menciptakan paradigma pendidikan tidak semata-mata mencetak lulusan saja, melainkan mengembangkan mutu sumber daya manusia (Laksana, 2016). Apabila orientasi pendidikan hanya ditujukan untuk mencetak lulusan saja, tanpa memperhatikan aspek-aspek tersebut, maka secara tidak langsung perilaku itu telah mereduksi makna dari pendidikan itu sendiri. Sehingga dapat dimungkinkan bahwa penggunaan teknologi artificial intelligence tak ubahnya hanya sebagai alat untuk mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tingkat kelulusan, tanpa adanya pemaknaan berupa nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab dalam menggunakannya.

Yang kedua, ilmu pendidikan Islam memiliki peran dalam membentuk pola baru guna pendidikan yang berkemajuan. Bukan rahasia umum jika di era perkembangan teknologi yang sangat pesat ini, teknologi memberikan dampak yang besar dalam kehidupan manusia baik secara psikologis maupun sosiologis di masyarakat. Pendidikan Islam secara dinamis menciptakan ruang gerak untuk arah baru pendidikan. Yakni memelopori revolusi pendidikan yang modern dan berkemajuan, baik secara ilmu pengetahuan ataupun nilai-nilai keagamaan. Termasuk dalam mengatasi kemerosotan pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam Islam, pembentukan karakter yang dapat terus dilakukan melalui tiga upaya. Upaya itu adalah moral knowing, moral feeling, dan moral action (Ridlo, 2020). Upaya-upaya tersebut dapat dikembangkan sebagai penyeimbang ketika penggunaan teknologi artificial intelligence memungkinkan peserta didik sebagai penggunanya mulai melakukan pengabaian terhadap nilai-nilai pembangunan karakter.

Ketiga, pendidikan Islam ialah salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dari beragam aspek. Pendidikan Islam memiliki peran yang sentral dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada suatu individu. Melalui pendidikan Islam seorang insan akan mencapai kemajuan guna menunjang masa depan dan peradaban. Hal ini mampu membuat orang tersebut menjadi insan kamil, yakni manusia secara utuh jasmani dan rohani. Mereka selalu tumbuh dan berkembang dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan ketakwaan kepada Tuhan. Dengan begitu, keberadaan mereka mampu memiliki manfaat dan kontribusi bagi lingkungan sekitarnya dalam berbagai bidang kehidupan (Huda, 2015).

Keempat, pendidikan Islam mampu menjawab setiap tantangan dalam pergaulan sosiokultural. Hal tersebut dibuktikan dengan masih adanya harapan orang tua agar mereka tak hanya memiliki anak yang berilmu saja, melainkan juga taat pada agama. Seiring waktu, pendidikan Islam akan menjadi kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu terjadi sebab pendidikan Islam menjawab tantangan perubahan zaman di era artificial intelligence yang serba instan dan cepat ini. Pendidikan Islam secara dinamis bergerak untuk mencetak generasi terdidik yang berakhlakul karimah, mengembangkan sifat toleransi terhadap keberagaman dalam masyarakat, berdaya saing, serta menyiapkan generasi yang aktif dalam interaksi global. Dengan ilmu pengetahuan Islam, masyarakat tidak perlu khawatir dominasi negatif dari penggunaan artificial intelligence, sebab ilmu pendidikan Islam berorientasi dalam pengembangan moral, spiritual, dan intelektual (Izzah, 2018).

Terakhir, pendidikan Islam mampu menjadi pedoman dalam penerapan etika dan moral di tengah penggunaan dan pengembangan teknologi. Pendidikan Islam membudayakan pada penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika. Pada konteks ini, adanya pendidikan Islam mendorong perkembangan teknologi yang bijak tanpa melanggar prinsip Islam misalnya keadilan, kebebasan, serta privasi individu. Melalui pendidikan Islam, umat manusia dapat menjadi pengembang suatu inovasi yang didasarkan pada moral serta nilai humanis. Dengan demikian, umat manusia akan terhindar dari adanya penyalahgunaan teknologi yang kerap merugikan berbagai pihak, terutama di bidang pendidikan.

Ilmu pendidikan Islam bertujuan mengembangkan individu secara jasmani dan rohani. Secara maksimal pendidikan Islam merealisasikan fungsinya untuk mencetak manusia sebagai

khalifah di bumi. Hal ini dikarenakan tujuan akhir dari ilmu pendidikan Islam bukanlah menyiapkan lulusan yang bergelar dan berdaya saing untuk memenuhi kebutuhan praktis di masyarakat saja. Ilmu pendidikan Islam mengintegrasikan keilmuan dengan spiritual. Dalam implementasinya, pendidikan Islam selalu melaksanakan pendidikan melalui kurikulum yang unggul. Dengan begitu, di masa mendatang akan tercipta sumber daya manusia yang mampu survive guna mencapai kehidupan yang lebih baik. Tak hanya itu, ilmu pendidikan Islam secara harmonis menumbuhkan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Muid, 2022).

Pendidikan secara umum belum mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang kian memunculkan berbagai problematika baru. Di sinilah pendidikan Islam memiliki peran yang penting dalam mengatasi permasalahan yang ada. Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kecerdasan intelektual. Sebab, dalam pendidikan Islam selalu ditekankan untuk menanamkan nilai budi pekerti luhur.

Dalam menghadapi beragam permasalahan sosial di era digital penguatan pendidikan Islam merupakan solusi terbaik untuk mengatasi problematika-problematika tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam memberikan arahan secara lengkap yang mengatur setiap bidang kehidupan masyarakat, mulai hal yang terkecil sampai terbesar. Contohnya adalah Islam menganjurkan kita untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Islam juga mengajarkan kepada kita untuk menghormati orang tua, guru-guru dan orang-orang usianya di atas kita dan dianjurkan untuk menyayangi yang lebih muda. Islam juga menghimbau kita untuk bersikap adil, berakhlak mulia, dan saling tolong menolong. Apabila nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pendidikan sejak kecil, maka dapat mencetak generasi yang berkualitas, berintegritas dan berkarakter luhur. Pendidikan Islam telah diterapkan di beragam institusi pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta. Namun masih kurang dikarenakan alokasi waktu 2 jam per minggu sehingga waktunya sangat kurang. Pendidikan Islam perlu semakin diperkuat sehingga nilai-nilai mulia yang terdapat didalamnya dapat ditransmisikan secara optimal, sehingga hasilnya akan maksimal. Ada hal yang menarik dalam isu penguatan pendidikan Islam di era digital. Indonesia memiliki banyak lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayah. Pesantren merupakan institusi pendidikan yang khas dan asli dari Indonesia. Dalam sejarahnya pesantren terbukti secara konsisten mengembangkan dan menguatkan pendidikan Islam di Nusantara.

Pesantren mengajarkan tentang akhlakul karimah, ketakwaan dan keimanan serta sikap tawadhu' yang posisi itu belum tergantikan oleh institusi-institusi pendidikan yang lain. Artinya pesantren mencetak generasi yang berkualitas, religius dan berakhlak mulia. Pesantren dinilai sebagai pusat penguatan pendidikan Islam dari dulu hingga hari ini. di era teknologi yang semakin digital, pesantren perlu cepat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Metode pembelajarannya bukan hanya mengkaji kitab-kitab klasik secara manual tapi juga bagaimana santri, Kiai, dan warga besar pondok pesantren mampu menggunakan teknologi dengan cakap, adil, dan arif, menguasai dan bahkan menciptakan teknologi baru. Dakwah, pendidikan Islam yang biasanya dilakukan secara tatap muka di kelas dan majelis, juga dilakukan menggunakan media-media terbaru. Bagaimana mampu mengemas dakwah, pendidikan Islam dengan kreatif dan menarik serta disebarluaskan melalui Tiktok, youtube, instagram, dan kanal-kanal media lain sehingga menjangkau setiap lapisan masyarakat yang lebih luas. Aplikasi-aplikasi tersebut sangat

familiar dan lagi trend di berbagai kalangan masyarakat mulai dari yang masih muda hingga yang tua, terutama pada generasi muda, ketiga aplikasi tersebut sangat digemari. Dengan memanfaatkan teknologi, diharapkan pendidikan Islam dalam rangka penguatan karakter masyarakat dapat berhasil lebih optimal, yakni terbentuknya manusia yang religius dan berakhlak.

Pesantren diharapkan mampu menjadi pelopor penguatan pendidikan Islam di era teknologi. Dengan demikian pesantren akan menjadi spirit bagi institusi pendidikan yang lain dalam komitmen penguatan pendidikan di era Teknologi, sehingga setiap institusi pendidikan dapat saling berkolaborasi dalam memajukan pendidikan Islam dengan tujuan untuk mengatasi beragam persoalan yang semakin beragam dalam kehidupan masyarakat. Dengan hal ini, seorang anak mampu mengembangkan potensi dirinya serta memiliki kecakapan emosional dan spiritual. Melalui keseimbangan tersebut, peserta didik diharapkan memiliki bekal yang kompleks untuk menghadapi tantangan di era teknologi. Hal ini dibuktikan oleh banyaknya tokoh besar yang berfokus pada aspek-aspek yang terkandung dalam pendidikan Islam dan juga memiliki pengaruh besar dalam peradaban, seperti Gus Dur. Adanya tokoh-tokoh berpengaruh, mampu mendorong perkembangan peradaban manusia menjadi lebih baik di masa mendatang. Dalam mewujudkan hal ini, generasi muda yang akan menjadi tunas penerusnya.

Untuk itu, seorang anak perlu mengenyam pendidikan setinggi mungkin, tetapi dengan bekal nilai-nilai agama sejak dini. Dengan berbekal ilmu agama, mereka mampu memiliki kecakapan hidup dengan disertai akhlakul karimah. Guna mewujudkan hal itu, diperlukan upaya penguatan pendidikan Islam secara konsisten dan progresif. Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dapat diaplikasikan di manapun, karena sebenarnya makna yang terkandung di dalamnya seperti nilai kejujuran, ketaatan, keteladanan, tanggung jawab, dan sebagainya bisa dimaknai secara mendalam oleh siapapun. Dengan adanya penerapan pendidikan Islam, berbagai problematika pendidikan pada era teknologi artificial intelligence mampu diselesaikan dengan baik dan terarah.

4. Kesimpulan

Pada era teknologi artificial intelligence, bidang pendidikan di Indonesia saat ini tengah mengalami problematika yang kompleks. Beberapa di antaranya seperti adanya disorientasi tujuan pendidikan, landasan filosofis yang kurang tepat, serta aspek implementasi yang belum optimal. Pada akhirnya apabila problematika ini terus dibiarkan dikhawatirkan akan mencetak generasi yang kurang responsif dalam menghadapi tantangan di masa mendatang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya beragam tantangan nyata yang muncul seiring dengan perkembangan artificial intelligence. Dalam konteks permasalahan ini, diperlukan upaya strategis untuk mengatasinya. Gagasan yang penulis tawarkan yakni dengan menguatkan implementasi pendidikan Islam di era teknologi artificial intelligence. Pendidikan Islam memadukan antara keilmuan secara intelektual dengan nilai-nilai religius. Integrasi kedua pilar ini, mampu merekonstruksi kembali bidang pendidikan di Indonesia. Internalisasi nilai-nilai budi pekerti luhur dalam diri peserta didik, dapat diwujudkan melalui penguatan pendidikan Islam di lingkungan sekolah, keluarga, ataupun masyarakat. Melalui budi pekerti luhur dan kecerdasan intelektual, pendidikan Islam menawarkan solusi yang proporsional dan progresif sehingga mampu menjawab tantangan di masa mendatang sesuai dengan perubahan zaman yang terjadi.

Dengan demikian, penguatan pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mengatasi dan menata kembali paradigma pendidikan di era teknologi artificial intelligence. Saran untuk penelitian selanjutnya ialah dapat menggali lebih dalam implikasi-implikasi yang dihasilkan dari implementasi pendidikan di era teknologi artificial intelligence, karena dengan demikian dapat mendorong percepatan perubahan utamanya pada penguatan pembangunan karakter peserta didik dan anak bangsa. Penelitian selanjutnya dengan tema yang sama diharapkan mampu lebih mengeksplorasi fenomena yang diteliti dan mampu memberikan formula konkrit bagaimana penguatan pendidikan Islam di era teknologi dapat dilaksanakan secara jelas, rinci, dan terukur. Dilengkapi dengan tahapan-tahapan yang spesifik dan konkrit serta hasil yang diharapkan. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu draf ilmiah yang dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun kebijakan yang berkaitan dengan usaha memajukan Pendidikan keagamaan khususnya Islam dan upaya membangun masyarakat madani.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan di Indonesia. *Elementary* Vol 1 No 1, 41-47.
- Alfinas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *FIKROTUNA* Vol 07 No 01, 804-817 <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>.
- Anirah, A. (2007). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosio-Kultural. *Jurnal Hunafa* Vol 04 No 03, 237-248. <https://doi.org/10.24239/jsi.v4i3.216.237-248>
- Bakar, M. Y. (2015). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia. *DIRASAT: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol 1 No 1, 99-123. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v1i1.507>
- Bashori. (2017). Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari. *Jurnal Penelitian* Vol 11 No 01, 141-174. <http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Basri, H. (2017). Disorientasi Pendidikan di Indonesia. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* Vol 3 No 1, 61-81. <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3470>
- Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Kabilah* Vol 1 No 1, 198-207.
- Fatawi, I. (2015). Problematika Pendidikan Islam Modern. *El Hikam* Vol 8 No 2, 267.
- Ferani Mulianingsih, K. A. (2020). Artificial Intelligence dengan Pembentukan Nilai dan Karakter di Bidang Pendidikan. *Jurnal Ijtimaiya: Journal of social science teaching*, 154.
- Gabriella, d. (2020). Perilaku Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Administrasi Publik* Vol 06 No 92, 1-12.
- GPT, C. (2022, November 30). ChatGPT: Optimizing languages models for dialogue. Retrieved 02 26, 2023, from OpenAI: <https://openai.com/blog/chatgpt/>
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Sri, 'Unggah-Ungguh Dalam Etika Jawa', Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, 11
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Medan: LPPPI.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol 10 No 1, 165-188. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Izzah, I. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Masyarakat Madani. *Jurnal Pedagogik* Vol 5 No 1, 50-68. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.219>

- Jayadi, U. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Interdisipliner. *Management of Education* Vol 06 No 01, 11-25.
- Juhriyansyah Dalle, A. K. (2020). *Pengantar Teknologi Informasi*. Depok: Rajawali Press.
- Kadi, T. (2017). Inovasi Pendidikan: Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara* Vol 1 No 2, 144-155. DOI: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v1i2.32>
- Khoiruddin, Moh, 'Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern', *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'Ah Islamiyah*, 25.2 (2018), 93–99
- Laksana, S. D. (2016). Urgensi Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial di Masyarakat. *Jurnal Aristo* Vol 4 No 2, 47-56. DOI: 10.24269/ars.v4i2.188
- Maftuhah. (2022). Menjadi Guru Profesional yang Diidolakan Peserta Didik. *Annaba* Vol 08 No 02, 45-56.
- Muid, A. (2022). Peran Pendidikan Islam di Era Modern. *JIPPI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pendidikan Islam* Vol 9 No 9, 1-14.
- Pakpahan, R. (2021). Analisa Pengaruh Implementasi Artificial Intelligence dalam Kehidupan Manusia. *Journal of Information System, Informatics and Computing*, 508. <https://doi.org/10.52362/jisicom.v5i2.616>
- Prihantoro, H. (2023). *Development Of Artificial Intelligence Applications*. Jambi: PT. Sonpedia publishing Indonesia:Anggota IKAPI.
- Rahayu, P. (2019). Pengaruh era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Al-Fathin* Vol 2, 47-60. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>
- Ridlo, S. (2020). Pentingnya Pendidikan Islam Bagi Peserta Didik di Abad ke 21. *Scholastica* Vol 2 No 1, 18-27.
- Rizal, A. S. (2015). Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* Vol 13 No 01, 1-15.
- Rohman , M., & Hairudin. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural. *Al-Tadzkiyyah* Vol 09 No 01, 21-35. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>
- Russel, S. J. (2010). *Artificial Intelligence (A Modern Approach) Third edition*. New Jersey: Appler Saddle River.
- Setiawan, E. (2019). Konsep Urgensi Pendidikan Islam Multikultural dan Permasalahannya. *Eduena* Vol 3 No 1, 29-39. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1075>
- Shabur, Aunur, Maajid Amadi, and Najih Anwar, 'Perbandingan Metodologi Studi Islam Tradisional Dan Modern Di Indonesia', 7 (2023), 22519
- Siddik, H. (2022). Konsep dasar Pendidikan Islam (Perspektif Alquran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, dan Sosiologis). *Al Riwayah* Vol 14 No 01, 35-51. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v14i1.590>
- Siti Shafa Marwah, d. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan Menurut KI Hajar Dewantara dengan Pendidikan Islam. *TARBAWY* Vol 05 No 01, 14-26. <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>
- Wicaksono, H. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosiologi. *Mudarrisa* Vol 08 No 02, 201-228. DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i2.201-228.